

Cinta Monyet dalam Memori Remaja¹ Indonesia

Hatib Abdul Kadir

Prodi Antropologi, FISIP Universitas Brawijaya

***Abstract :** This paper examines between animal idioms correlated with human behaviour and their biological features. One of the most popular expressions is *cinta monyet* (puppy love). It is because when people are falling in love, they usually act embarrassingly and very actively like a monkey. Animal idiom shows that there is a cultural distinctiveness with Western idioms. Not every animal idiom toward human behaviour can be literally translated from Malay language to another language, particularly English. Nonetheless, there is a wish and good reflection behind of animal idioms. In addition, this paper tries to elucidate memorabilia of important figures in describing their *cinta monyet*. By memorizing their memory, we can see the spirit of Indonesian teenager in each of figure. Analysing diachronically the development of *cinta monyet* term also shows that this term is not trivial idioms since it also correlated with the politics of a period. Therefore, this paper will analyse how Indonesian figures memorize their love when they were still in teenager? And also how adult people are remembering their love when they were still in adolescence? To elucidate these questions, I do research on biography and autobiography books that contains of memorabilia. On the other hand, I also do interview and oral history to common people in remembering their love when they were in teenager.*

***Keyword:** puppy love, teenager, memory*

Cinta monyet itu mungkin sama seperti yang lagi kualami sekarang. Sering ada getaran-getaran gitu waktu ketemu dia. Kadang kalau lagi inget dia, sering senyum-senyum sendiri. Tapi tetap masih dalam batas sewajarnya. Setuju aja sih kalau itu dibilang cinta monyet. He...he...he...

Syifa Mennik Thenika - Siswa SMP Negeri Medan

(Harian Global, Sabtu, 24 april, 2010)

¹ Remaja adalah istilah yang dipindahkan oleh Orde Baru dari istilah "pemuda" yang populer pada masa Orde Lama. Istilah remaja ini diidentikkan dengan anak-anak muda apolitis, dekat dengan perilaku konsumtif, hasrat-hasrat hedonistik yang tidak berbahaya di mata negara. Fase remaja dimaknai perbatasan diantara anak-anak dan fase dewasa. Siegel, antropolog yang melakukan penelitian di Solo tidak membatasi konsep anak muda dengan konsep remaja, karena ia masih memasukkan kategori remaja pada siswa tingkat SMA (Siegel, 203-4: 1986; Shiraishi, 1997: 149).

A. Hewan Sebagai Lambang Kultural dalam Masyarakat

Bahasa Indonesia banyak mengungkapkan ungkapan, baik idiom maupun metafora yang menggunakan nama-nama binatang. Bahasa nasional ini punya sederet panjang nama binatang yang kerap dicatut untuk ungkapan merendahkan martabat manusia dengan menggunakan pinjaman dari karakter hewan. Hewan-hewan yang menjadi karakter seperti anjing, babi, monyet, kadal, ular, bajing, kambing, kerbau, udang, bulus, tikus, teri, lintah, sapi, kupu-kupu hingga kuda. Ungkapan tersebut sebagai misal adalah tidur ayam (belum tidur benar); hangat-hangat tai ayam (semangat sementara); merdeka ayam (bebas sekali); ayam kampus (mahasiswi penjual tubuh) jago kandang (hanya menang di wilayahnya sendiri); cacing kepanasan (gelisah tak tenang); cacing gila (senang keluyuran kemana-mana); kambing hitam (menjadi orang yang dituduh salah); kelas kambing (rakyat jelata); kelas kakap (sudah mahir); kambing congek (hanya menjadi pengikut pasif dan diabaikan oleh orang lain); otak kerbau, otak udang (dungu); sapi perah (dieksploitasi); kutu buku (gemar membaca buku); rusa masuk kampung (terheran-heran); kucing dengan anjing (selalu berkelahi); kucing lepas senja (tidak akan kembali); kucing garong (lelaki yang suka bermain dengan perempuan); lintah darat (rentenir); tenaga kuda (kuat bertenaga); kuda hijau (dalam keadaan mabuk); napas kuda (tahan capek); kupu-kupu malam (perempuan penghibur/pekerja seks); pening-pening lalat (agka pening); berani lalat (berani tapi sebenarnya takut); hari terbang lalat (kira-kira pukul 05:30) serigala berbulu domba (munafik dan berpura-pura baik), akal bulus (licin dan licik) (Badudu, 2008: 27, 78, 160, 181,182, 188).

Sedangkan kemiripan antara salah satu tubuh bagian manusia dengan hewan dapat dilihat pada berbagai istilah seperti tahi lalat (bintik hitam pada kulit); kutu air (kelainan pada kulit yang paling sering menyerang sela-sela jari kaki); mata ikan (kelainan yang juga terjadi pada permukaan kulit khususnya wilayah jari-jari kaki atau tangan akibat aktifitas tubuh manusia); kaki gajah (gangguan pada limfa menyebabkan kaki membesar); buta ayam (penyakit akibat kurang vitamin A) dan berbagai istilah kehewanannya lainnya seperti raja singa; kesemutan; dan kancilan. Manusia merepresentasikan dirinya dengan hewan didasarkan pada dua hal kemiripan, berdasarkan bentuk biologis dari anggota badan dan perilaku kultural dari individu. Perilaku ini berkaitan erat dengan sifat diri, seperti kemalasan, kerajinan, kerakusan, kelicikan kegigihan dan kecerdasan.

Dalam *folklore* (ceritera rakyat) Indonesia, hewan digambarkan mewakili sifat dan karakter manusia. Sebagai misal adalah sang kancil yang mewakili lambang kecerdasan dan lelincahan, Kecerdasan kancil ini seringkali menyelamatkan dirinya dari berbagai bahaya ancaman hewan buas, seperti buaya

dan macan (Danandjaja, 1986). Sedangkan buaya dalam bahasa Indonesia melambangkan kejahatan, bengis sekaligus kuat, sehingga dalam kasus korupsi para pejabat Indonesia beberapa waktu lalu, sebuah Koran kenamaan, *Tempo* menyamakan pemerintahan dengan buaya, sedang yang dianggap musuhnya KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) adalah cicak yang tentunya adalah hewan lemah. Sedangkan kura-kura dalam folklore Indonesia selalu digambarkan dapat membodohi monyet dianggap sebagai representasi manusia yang meskipun bergerak lamban, namun tetap penuh perhitungan, waspada dan cerdas. Kerbau dan keledai dalam bahasa dan budaya Indonesia dianggap sebagai lambang binatang yang merepresentasi kebodohan manusia. Seringkali kebodohan kerbau diselamatkan oleh sang kancil yang cerdas, sehingga hewan yang sering berlubang di lumpur ini selalu selamat dari terkaman harimau dan buaya (Rosidi, 2010). Pada simbol lainnya, hewan tikus disimbolkan sebagai manusia yang mempunyai nafsu korup sebagai misal istilah “tikus kantor” sedangkan hewan monyet diidentikkan dengan karakter manusia yang rakus.

Munculnya ungkapan dan penyamaan manusia terhadap sifat-sifat hewan merupakan refleksi manusia terhadap karakter yang dimilikinya. Jika penyamaan tersebut jelek, diharapkan ia akan mengubah sifatnya, sedangkan jika karakter tersebut bagus, maka ia akan menjadi bangga dengannya. Sebagai dalam ungkapan bahasa Jawa terdapat sejumlah istilah seperti babi, *celeng* (babi hutan), *kethek/munyak* (monyet) dan *asu* (anjing) yang beridentifikasi pada hal-hal negatif dan sinis. Sedangkan ungkapan bernada kesan positif merujuk pada hewan yang cekatan, kuat dan cerdas, seperti bangau, ayam jago, gajah, harimau. Istilah-istilah hewan yang kuat dan perkasa ini kemudian digunakan oleh para raja-raja dan bangsawan Jawa, seperti Raja Hayam Wuruk dan Patih Gajah Mada pada era kerajaan Majapahit, dan juga Singo Barong, sebuah simbol kepala macan dalam tarian reog Ponorogo yang diangkat oleh seorang warok. Dibalik berbagai penyematan hewan dalam budaya manusia terdapat berbagai sindiran atau pula pesan moral.

Istilah monyet dalam Bahasa Indonesia mempunyai ungkapan yang beragam seperti “monyet kena trasi” (laki-laki yang kena marah dari perempuan, karena berbuat usil); “monyet mendapat bunga” (kebingungan mendapatkan barang yang tak diketahui fungsinya) “seperti kera dengan monyet” (perbedaan yang sangat tipis, cenderung hampir sama) “hidung monyet” (selalu ingin tahu) “puasa monyet” (puasa yang tidak dijalankan dengan sepenuhnya). Kata “monyet” juga hadir dalam beberapa peribahasa Melayu, seperti “anak di riba diletakkan, kera di hutan disusui; seperti kera sumbang atau macam monyet kena belacan. Istilah ini hadir karena asosiasi manusia yang melihat pada representasi perilaku monyet.

B. Mengapa dinamakan “Cinta Monyet?”

Di Barat, cinta monyet dikenal dengan istilah "*crush*" yang berdefinisi sebagai cinta seorang anak atau seorang remaja yang jatuh cinta dengan rekan seusianya atau seorang remaja yang jatuh cinta kepada orang yang lebih muda atau tua usianya. Sebagai contoh, seorang murid yang "suka" kepada gurunya. Namun demikian, kita tidak dapat mentranslasikan cinta monyet ke dalam kata "monkey love" karena mempunyai makna yang berbeda, sehingga dapat berarti "monyet cinta" atau "cinta monyet" yang mengacu kepada kondisi psikologis monyet yang sedang "suka" dengan pasangannya.

Sedangkan dalam istilah asing lainnya, cinta monyet disebut juga dengan istilah *puppy love* atau *puppy calf love*, cinta anak anjing (Podo dan Sullivan, 2005: 283). Anak anjing dalam anggapan manusia adalah hewan yang lucu dan imut, sehingga bayangan anak kecil yang sedang jatuh cinta layaknya seekor anak anjing yang lucu dan menggelikan. Namun demikian istilah ini masih bias dalam konsepsi cinta orang Indonesia, mengingat "anjing" adalah salah satu kata yang menjadi makian bagi orang Indonesia, dan tidak di tempat lain. Hal ini berkaitan erat bahwa anjing adalah hewan yang dianggap najis oleh sebagian besar orang Indonesia yang beragama Islam. Anjing mempunyai liur yang jorok dan juga bersetubuh secara inces dengan induknya.

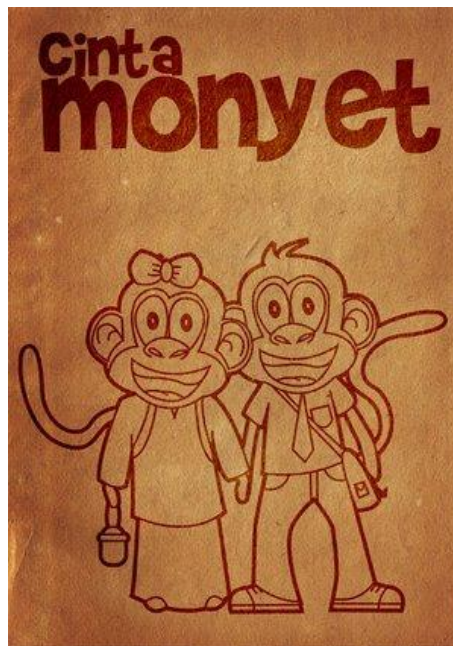
Istilah "cinta monyet" merupakan istilah lokal yang tumbuh dan dikenal baik dalam ranah bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia modern. Pertanyaannya kemudian adalah, mengapa "*crush*"² yang seharusnya dapat ditranslasikan ke dalam Bahasa Indonesia secara literer menjadi "meremukkan atau menumpas" atau yang berhubungan dengan jatuh cinta adalah "keranjingan" berubah ke istilah "cinta monyet"? Hal ini menunjukkan bahwa rasa bahasa Indonesia mengacu pada istilah yang lebih sesuai dengan perilaku hewan yakni monyet itu sendiri. Khususnya ketika monyet tengah dilanda keranjingan atau kesukaan terhadap sebuah objek yang ia merasa suka dan penasaran. Linda Rae Bennet, antropolog Australia, memaparkan mengapa cinta sebagai pengalaman romantisasi secara kultural dikaitkan dengan monyet. Menurutnya:

The word of cinta monyet is perceived to be grounded in sexual desire or nafsu. The word monyet also has metaphoric significance that sheds light on the construct of cinta monyet. When discussing the meaning of the monkey metaphor, my informants were quick to point out the association between monkeys, instinct, desire, and playfulness. The metaphors of desire and instinct are compatible

² Dalam bahasa Inggris, kata "*crush*" ini berposisi dengan kata "*true love*" yakni cinta sejati. Sebuah rasa cinta yang hadir dan melanda ketika seseorang telah dewasa, punya rasa tanggung jawab dan komitmen dibanding ketika mereka masih mengalami "*crush*" dimasa remajanya.

with young people's experience of cinta monyet, which they frequently describe as arising out of their bodies (Linda Rae Bennet, 2005: 82).

Berangkat dari pandangan diatas, maka saya menyimpulkan bahwa cinta monyet adalah istilah informal yang berarti perasaan cinta yang terjadi antara sepasang anak muda ketika masih dalam masa remaja. Istilah ini juga dapat digunakan sebagai kata sindiran, yang digunakan kepada seseorang yang mengingatkan akan cintanya di masa remaja atau anak-anak. Munculnya istilah "cinta monyet" dibuat karena adanya persamaan manusia dengan hewan melalui segi representasi sifat, gestur dan bahasa tubuh manusia yang dimetaforisasikan dengan monyet. Dikatakan cinta monyet juga karena layaknya monyet adalah hewan yang suka bermain-main, cinta monyet para remaja hanyalah bermain-main. Berbeda dengan pacaran orang dewasa, cinta monyet tidak mempunyai tujuan serius dan hasil yang jelas.



**Penggambaran "cinta monyet" di masa remaja
(dalam sebuah blog pribadi remaja)**

Monyet dipandang oleh manusia tidak mempunyai komitmen. Orang-orang yang jatuh cinta pada usia remaja masih dianggap seperti monyet yang tidak punya komitmen untuk menjaga keutuhan cinta secara jangka panjang, alih-alih berpikir hingga ke jenjang pernikahan yang menuntut tanggung jawab

penuh. Cinta ala monyet ini dipandang berjalan instan alias sesaat. Pelaku utama dari “cinta monyet” berasal dari strata sosial dan status yang berbeda. Namun demikian, cinta monyet juga lebih dipandang sebagai bagian dari tahap perkembangan remaja, dimana semua orang, atau orang-orang disekitarnya, hampir dipastikan mempunyai pengalaman tersebut.

Ketika si pelaku “cinta monyet” telah berada di usia dewasa, mereka memandang bahwa cinta yang pernah dijalannya dulu adalah sebuah tindakan yang tidak diniati dengan penuh keseriusan dan tanggungjawab. Manusia melihat bahwa perilaku cinta mereka di usia remaja ini serupa dengan perilaku monyet yang bertindak terhadap objek (katakanlah semisal, batang sapu, boneka atau botol parfum). Monyet selalu tertarik dengan benda-benda yang baru, namun hanya sekejap semata. Jika objek benda tersebut telah dirusakkannya maka ia akan berganti mencari objek-objek baru yang akan dimainkan dan dirusakkannya. Laksana tindakan monyet ini, manusia dianggap mempunyai hati dan perasaan yang terkadang tidak jelas dan sesaat. Layaknya seekor monyet, seorang remaja tertarik dengan hal-hal baru disekitarnya yang dianggap menarik meski itu hanya sesaat. Jika kita lihat, dalam beberapa sirkus monyet atau hubungan monyet dengan majikan, sang majikan akan selalu memarahi atau menentang monyetnya untuk tertarik dengan objek-objek baru yang jadi bahan ketertarikannya. Namun demikian monyet tersebut tetap mengulang dan mendekati objek baru tersebut.

Seorang remaja akan dinasihati oleh orang tua mereka untuk tidak mendekati atau berpacaran dengan perempuan/laki-laki di saat masih usia belia. Namun demikian, karena si anak remaja ini masih tertarik dengan “objek baru” tersebut ia cenderung tidak mengindahkan nasihat dari orang tua atau orang-orang disekitarnya yang lebih dewasa. Seorang anak muda yang mabuk cinta di usia remaja tidak menghiraukan pandangan-pandangan orang lain disekitarnya yang “sebenarnya” bersifat lebih objektif atau mempunyai pandangan dan pilihan lebih rasional. Seseorang yang mengalami periode cinta monyet dianggap belum mempunyai kepribadian matang. Remaja belum mempunyai tanggung jawab yang penuh terhadap dirinya sendiri, karena tanggung jawab kehidupannya masih berada di tangan orang tua mereka. Hubungan cinta monyet melibatkan sebuah perasaan yang mudah datang dan pergi. Meski mudah untuk dilupakan perasaan cinta tersebut, namun seorang dewasa akan tertawa-tawa sendiri mengingat cinta monyet yang pernah dijalannya disaat ia masih remaja atau anak-anak. Tertawanya seorang dewasa ini mengingatkan bahwa pada saat itu dirinya mungkin masih kecil ingusan, lucu, lugu dan cekatan seperti monyet.

C. Memoar-Memoar yang Dirundung “Cinta Monyet”

Buku memoir, biografi dan autobiografi para tokoh nasional seringkali ikut memasukkan periode cinta monyetnya sebagai fase dari kehidupannya. Cinta ini terjadi ketika tokoh tersebut masih tinggal di tempat lahirnya, sebelum pada akhirnya ia berpindah ke kota Besar, seperti Jakarta, atau sebelumnya ia diasingkan oleh pemerintah kolonial, atau juga pemerintah Orde Baru. Memori cinta monyet juga dikesankan sebagai sebuah pengalaman yang lucu dan sirna secara natural oleh beban hidup dan permasalahan-permasalahan yang lebih besar, seperti keluarga dan permasalahan politik Negara bangsa. Dalam buku autobiografi Harsono Tjokroaminoto³, seorang tokoh pemuda GPII (Gerakan Pemuda Islam Indonesia) tahun 1945 menceritakan bahwa di masa kecilnya ia telah terlibat dalam jalinan cinta monyet

“Perasaan senang menyenangkan satu sama lain terjadi ketika saya masih duduk di kelas V Sekolah Rendah (Lagere School). Pada waktu itu terus terang kalau boleh dikatakan luapan perasaan “cinta” itu saya menyenangkan seorang gadis kecil teman sekelas saya, justru bukan anak Indonesia asli melainkan anak Belanda totok. Namanya Kitty Meertens. Anak ini berkulit putih dengan hidung mancung dan rambut berwarna pirang” (1983: 131).

Harsono yang pernah mengalami masa anak-anak pada tahun 1920 an ini beranggapan bahwa jatuh cintanya pada seorang nona Belanda bukan sebagai bagian dari pengkhianatan terhadap rasa kebangsaan dan nasionalitas yang ia tengah perjuangkan, melainkan sebuah kenangan manis dan kelucuan belaka. Pada waktu itu istilah “cinta monyet” belum tentu dikenal baik, namun perasaan dan bahasa tubuh mereka yang diliputi perasaan cinta monyet kurang lebih serupa

Sedangkan Hesri Setiawan⁴ dalam bukunya “Memoar Pulau Buru” mengisahkan keterlibatan seorang perempuan yang laki-laki disekitarnya yang

³ Harsono Tjokroaminoto adalah tokoh politik Indonesia yang lahir di Madiun, 24 April 1912. Ia pernah meringkuk dalam sekapan Kenpetei, karena ikut dalam gerakan pemuda Indonesia yang hendak memberontak terhadap pemerintahan Jepang. Pada tahun 1946, ia menjadi wakil Menteri Negara dalam kabinet Natsir dan pada tahun 1955 ia menjadi wakil PM dalam Kabinet Burhanuddin Harahap. Karir akhirnya adalah adalah duta besar RI untuk Swiss dan menjadi anggota Dewan Pertimbangan Agung RI pada tahun 1976-1978.

⁴ Hesri Setiawan adalah salah satu tokoh tawanan politik Orde Baru. Lahir di Yogyakarta, 3 Mei 1936. Lulus dari jurusan sosiologi dan publistik UGM pada tahun 1961. Ia menjadi pengajar di beberapa tempat di Wates, Yogyakarta dan Semarang, sebelum akhirnya diasingkan ke Pulau Buru karena tuduhan terlibat dalam kegiatan PKI.

dirundung cinta monyet dalam periode Orde Lama. Sri Sudaryati⁵, atau Dar, panggilan singkatnya, adalah seorang gadis remaja yang telah duduk di kelas dua SMP. Pada tahun 1964, Dar telah berumur 14 tahun, Ia mengisahkan:

Pada suatu hari dalam laci mejaku kudapati sebuah surat. Ditulis oleh tangan laki-laki, dan ditujukan kepadaku. Surat perkenalan! Anak laki-laki itu seorang kakak kelas yang pada jam sekolah pagi, duduk di meja yang sama dengan mejaku. Walau dengan hati berdenaran, tapi ajakan berkenalannya kulayani dengan penuh kerinduan. Selanjutnya surat demi surat seperti mengalir setiap hari. Setiap hari kertas-kertas berlalu lalang saling tukar menukar kalimat pernyataan cinta. Cintakah itu? Aku hanya merasa senang hatiku jika dilaci kutemui surat seperti biasa, dan sebaliknya sangat kecewa jika kebiasaan itu terputus tanpa tahu sebabnya. Dan apakah sebenarnya cinta itu? Jika kebetulan kami harus berpapasan di tengah jalan, mengapa jantungku tiba-tiba berdegup kencang? Dan tiba-tiba pula aku, jangankan bisa membuka mulut dan menyapanya, sekedar menatap wajahnya pun aku tak berani! Tapi jika berjauhan, seperti ditarik besi berani yang tak kentara, ternyata diam-diam kami saling berusaha mencuri pandang. Kami, aku dan dia. Bukan hanya aku! Adakah cinta saudara kandung pura-pura? Karena ia cinta kanak-kanak? Cinta monyet? (Setiawan, 2004: 474)

Memoar cinta Dar di musim pancaroba yang indah dan romantis ini tiba-tiba tergusur dalam ingatan dan tergantikan dengan geger politik pengganyangan simpatisan para anggota PKI di medio tahun 1965. Ayah Dar, Trubus Sudarsono, yang dibanggakannya, pematung dan pelukis kesayangan presiden Soekarno, tiba-tiba harus sembunyi dan mengasingkan diri dari orang-orang yang mengejarnya. Terlepas dari narasi Hersri Setiawan yang mengesankan bahwa romantisasi masa remajanya terusak oleh pemerintahan anti komunis, Orde Baru yang menyengsarakan keluarganya.

Istilah cinta monyet diperkirakan telah ada semenjak awal Orde Baru, mengingat salah satu lagu populer yang dibawakan oleh penyanyi kenamaan pada waktu itu, Tetty Kadi berjudul cinta monyet telah diproduksi. Liriknyanya adalah sebagai berikut:

⁵ Sri Sudaryati adalah perempuan yang juga menjadi korban pengasingan di Pulau Buru oleh pemerintah Orde Baru. Ia lahir di Wates, 19 Desember 1952, sebuah kota kecil di Yogyakarta. Ketika mengalami masa cinta monyet diperkirakan ia berusia 13-14 tahun.

“Yang satu lempar pandangan, Yang lain balas senyuman. Terjadi dalam remaja tetapi belum cukup umurnya. Malu-malu... untuk bertegur sapa. Ragu-ragu...saling bertanya-tanya. Namun masing jantung hati mulai berdebar seolah cinta terasa mulai mekar. Mulailah surat-suratan berisi penuh pujaan. Anehnya tuk menyampaikan minta tolong pada seorang teman. Siang malam.., tidak dapat tidur, Tunggu-tunggu.. balasan suratnya. Tapi bila tak kunjung datang balasannya. Esoknya mereka tak bertegur sapa.

Reff: Cinta monyet... (cinta monyet) cinta anak ingusan. Cinta monyet... (cinta monyet). Cinta umur belasan. Seakan mati bila tak jumpa sehari. Bila putus cinta ingin bunuh diri. Cinta monyet... (cinta monyet) cinta anak ingusan Cinta monyet... (cinta monyet) cinta umur belasan”

Lagu ini muncul pada awal tahun 1966. Namun secara detail historis saya belum menemukan asal-usul munculnya kata “cinta monyet”. Berbagai istilah hewan ini sebenarnya juga hadir beriringan dengan istilah lainnya yang mengacu pada hubungan romantik, permainan dan pengkhianatan cinta, sebagai misal adalah “buaya darat” yang lebih mengacu pada laki-laki sebagai pelaku cinta yang berkhianat terhadap bahunya perempuan, sedangkan istilah seperti “jinak-jinak merpati”; “malu-malu kucing” lebih mengacu pada perempuan sebagai pelaku yang mempunyai perasaan tersebut.

Cinta monyet adalah istilah baru dalam Bahasa Indonesia yang belum berusia 100 tahun. Seorang remaja pada awal Orde Lama mempunyai narasi jatuh cinta, tapi belum mengistilahkannya sebagai “cinta monyet” kecuali setelah ia berusia tua dan menuliskannya dalam memoir bukunya. Sebagai misal adalah seorang veterinary kenamaan, Mangku Sitepoe⁶, laki-laki ini dirundung cinta monyet pada masa remajanya, dan cenderung diam-diam untuk menikmatinya:

“Sewaktu duduk di kelas I Taman Siswa di Binjai, diam-diam aku menyukai seorang murid kelas 5, namanya Fatimah Lubis. Ia tinggal di rumah Tauke Bokar, pemilik PO. Reulina jurusan Marike. Rumahnya berada sejalan menuju kampungku. Sesekali bila akan pulang ke desa, kami menggunakan bus yang sama. Bila sedang hari

⁶ Mangku Sitepoe adalah dokter hewan dan dokter umum kenamaan Indonesia. Namanya semakin melambung tatkala ia berperan penting dalam mengatasi berbagai virus flu (burung, babi) yang terjadi di Indonesia belakangan ini. Sitepoe lahir di Desa Lau Tepoe, Kecamatan Salapian, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Diperkirakan ia lahir pada tahun 1935 (Sitepoe, 2008: 1)

pasar di Tanjung Langkat...aku selalu menantikan hari itu agar bisa menemuinya. Cinta monyetku yang lain adalah dengan Rr. Sri Diwati, yang tinggal di rumah dokter R. Djulham. Sri duduk di kelas 4, sedangkan aku di kelas 5. Ia selalu berbahasa Jawa kepadaku, tanpa peduli aku tidak memahami apa yang dikatakannya. Meskipun begitu, tutur katanya yang halus yang membuatku semakin suka padanya, bahkan mendorong niatku untuk melanjutkan sekolah ke Yogyakarta" (Sitepoe, 2008: 80-81).

Dalam ceritanya menjalin cinta monyet, Sitepoe berulang kali jatuh cinta dengan berbagai perempuan. Ia tidak mengungkapkannya secara gamblang, melainkan melalui trik dengan pulang bareng, pura-pura bertemu dengan sengaja pada suatu acara, dan berbagai strategi lainnya agar terus dapat dekat dengan perempuan-perempuan yang dicintainya. Memori remaja terhadap cinta monyet terkesan lebih kompleks ketika dijalani pula oleh seorang yang merasa dirinya bukan laki-laki, namun mencintai laki-laki, sebagaimana yang dialami oleh seorang artis terkemuka, Dorce Gamalama yang bernama asli Dedi Yuliardi⁷:

"Menjadi perempuan adalah mimpiku...Bahkan sejak umur sepuluh tahun aku sudah mengonsumsi obat-obatan peningkat hormon perempuan...Sebuah kebahagiaan menyeruak dan menciptakan senyum malu-malu. Dan lebih menyenangkan lagi jika sudah tiba waktunya memakai bra, perempuan kecil itu akan merasa sudah dewasa. Dia boleh jatuh cinta dan menemukan pangeran hatinya...Aku mengalami cinta di usia lima belas tahun. Aku sangat menikmatinya. Aku berkenalan dengan seorang lelaki berdarah Padang yang tinggal di Jakarta. Yah sejak itu aku mulai pacaran, meski banyak putusnya ketimbang nyambungunya. Cinta di masa remaja memang cukup indah sekalipun cinta monyet (Gamalama, 2005: 37-40)"

Dorce hendak menegaskan dirinya, bahwa ia adalah seorang perempuan, meski terlahir sebagai laki-laki. Jalan untuk menegaskan identitasnya tersebut adalah bukan hanya melalui kosmetika dan obat-obatan penumbuh hormon yang ia konsumsi setiap hari, namun juga melalui jejaring cinta monyet terhadap laki-laki yang tumbuh disaat ia remaja.

⁷ Dorce Gamalama mempunyai darah Minangkabau dari garis Ibu. Ia lahir di [Solok, Sumatra Barat, 21 Juli 1963](#). Hingga saat ini Dorce adalah [penghibur](#) terkemuka [Indonesia](#). Ia telah berkecimpung dalam profesi [pelawak](#), [pembawa acara](#), [film](#), dan [musik](#).

D. Cinta Monyet, Representasi Remaja Indonesia

“Cinta monyet” adalah sebuah istilah yang tak asing di kalangan remaja. Biasa juga disebut sebagai cinta anak sekolahan. Karena itu, dalam mengumpulkan data, saya berbincang dengan berbagai orang dewasa yang pernah melihat masa lalu cintanya di kala mereka duduk di bangku SD, SMP dan SMA. Para informan yang saya kumpulkan ini adalah mereka yang telah duduk di bangku kuliah baik semester awal maupun semester akhir di universitas. Berikut adalah kutipan dari seorang perempuan dewasa yang pernah kuliah di UGM, Yogyakarta ketika saya menanyakan ingatannya tentang cinta monyet:

“Waduh, cinta monyet? Zaman SMP banget ya. Inget zaman SMP dulu kalo naksir ama temen sekelas kita pasti jadi usil ama itu orang? Contohnya temen sekelas ku, Si A dan Si B. A naksir B, cewek baik-baik yang bukan termasuk golongan populer di kelas. A cowok bandel, langganan disetrap di depan kelas. Nggak tau kenapa dia naksir ama B. Tiap hari ngisengin B melulu. Kalo aku ngeliat, kelakuannya persis sama kayak monyet kecil yang hobi nyolong kacang, loncat sana-sini, ngejambakin rambut, ato teriak-teriak. B yang makin hari makin sebel selalu akhirnya teriak "monyet, lu!" ke A. Tiap hari kayak begitu. A gengsi ngomong suka ke B, jadi kelakuannya kayak monyet yang jail. sementara B biarpun sebel tapi seneng diperatiin sama A. kayak monyet ditawarkan kacang, sok malu tapi diembat juga. Akhirnya mereka nggak jadian, soalnya keburu lulus trus pindah ke SMA yang beda. Cuma pas trakir reunion mereka ketemu lagi. Masing-masing udah punya pacar, tapi ngetawain cerita zaman SMP dulu. Menurut ku, cinta monyet itu bukan cuma fenomena masa muda, tapi udah bagian dari idup remaja Indonesia”.

Kutipan pengakuan diatas menunjukkan bahwa klausul cinta monyet lebih diidentikkan dengan seorang anak remaja yang masih malu-malu terhadap perasaan cintanya sehingga menyerupai perilaku monyet. Ketika menjadi dewasa, pengingatan kembali melalui nostalgia perbincangan ataupun melalui sebetuk reuni merupakan salah satu wahana untuk mengesahkan bahwa tindakan mereka dulu memang seperti monyet yang lucu dan lugu. Tindakan remaja yang mencintai seseorang mempunyai nasib bertepuk sebelah tangan, sehingga salah satu cara untuk mendapatkan perhatian dari objek yang dicintainya, si pelaku cenderung bertindak *overacting* layaknya seekor monyet yang tengah mencari

perhatian. Selain itu, si pelaku cinta monyet juga sering tersenyum-senyum sendiri sehingga dianggap mirip monyet, meski secara ilmiah belum tentu kita melihat bahwa monyet adalah hewan yang mempunyai perilaku untuk selalu tersenyum.

Orang dewasa pada umumnya menganggap bahwa cinta monyet berposisi biner dengan cinta sejati, dimana konsep cinta yang terakhir ini berkaitan erat dengan komitmen penuh dan rasa tanggung jawab. Cinta monyet bersifat sementara, penuh kegembiraan, dan tidak bersifat jangka panjang (Chandra, 2009). Dalam cinta monyet, si pelaku seringkali tidak berani, berdebar dan malu mengungkapkan perasaannya, sehingga layaknya hewan yang tidak dapat berkomunikasi dengan baik, maka si pelaku mengekspresikannya melalui bahasa tubuh yang penuh dengan gerakan lincah dan cekatan layaknya monyet. Cinta masa remaja ini mempunyai beragam bentuknya. Seperti cinta dalam bentuk pengagum rahasia dimana si pelaku cinta monyet tidak punya keberanian untuk mengungkapkan cintanya. Ia hanya mengintip melalui jendela atau menguntit si objek yang dicintainya sepulang sekolah atau melewati depan rumah si objek sudah merupakan sebuah kepuasan tersendiri. Cinta monyet juga dapat berbentuk cinta yang bertepuk sebelah tangan, dimana remaja yang tengah jatuh cinta tidak mendapat respon balik dalam bentuk cinta seperti yang diharapkannya. Namun demikian, saya juga mendapati bahwa bentuk cinta monyet juga seringkali dijalani dengan kesuksesan dalam berpacaran, sebagaimana seorang informan, Rony (21) menceritakan pengalamannya:

“Pengalaman cinta monyetku pas kelas dua SMP, waktu itu masih belum ada Hape, jadi aku nembaknya ya pake surat. Dia Cuma senyum malu-malu waktu kutembak pake surat. Hasilnya kupastikan pake telpon, aku hubungi lewat telpon umum, dia belum bisa jawab. Pas sampe satu minggu dia baru kasi jawaban, lewat surat juga, nah dia bilang oke, dan nerima saya. Rasanya melayang di awang-awang, apalagi pertama kali pegang tangannya. Aku pacaran sampe lulus, tepatnya dua tahun ortu tetap gak tahu, dan akhirnya pisah, karena ortu juga pindah tugas. Kalo diingat-ingat itu cinta monyetku yang paling romantis”

Meski dari beberapa informan saya mengatakan bahwa si pelaku pernah mengungkapkan perasaannya, toh ia tidak berani melaporkan hubungan cinta tersebut kepada kedua orang tuanya, mengingat mereka juga masih kecil. Sehingga jalinan cinta dirahasiakan dari orang-orang yang lebih dewasa, seperti kakak, orang tua, dan orang-orang disekitarnya. Orang tua juga sering

memandang bahwa anak mereka yang dilanda cinta monyet adalah sesuatu periode yang mengkhawatirkan mengingat mereka tengah memasuki masa pubertas, ingin mengenal banyak hal termasuk cinta dan seksualitas. Tak jarang kemudian orang tua menguntit dan mengawasi serba ketat perilaku si anak di luar sekolah (Silalahi, 2010).

Tidak hanya laki-laki yang terkesan aktif dalam terundung perasaan cinta monyet, perasaan ini juga dialami oleh remaja perempuan yang mencintai sosok lelaki penuh karisma di sekolahnya. Rini (21), yang kini kuliah di Yogyakarta, mengaku pernah tertarik pada kakak kelas SMA-nya yang juga menjabat sebagai salah satu pengurus OSIS di Pematang Siantar, Sumatera Barat.

“Aku mungkin gak punya otak kali ya, jatuh cinta bikin pikiran gak konsen. Gak masuk cuma gara-gara jaga imej di depan kakak kelasku itu. Aku pindah bangku yang dekat jendela, supaya sengaja bisa liat dia kalo lagi seliweran di koridor kelas. Eh, tahu-tahu belakangan baru tahu pas kelas dua dia dah punya cewek anak kelas IPA. Aku juga gak tahu kenapa masih terus suka, padahal dia kan dah punya cewek...”

Monyet diidentikkan oleh manusia sebagai hewan yang tidak punya otak. Rini mengidentikkan dirinya pernah mengalami cinta monyet karena jatuh cinta di masa remaja menghilangkan segala rasionalitas dan tidak berpikir secara panjang. Meski si kakak kelas telah punya pacar, Rini masih tidak habis pikir atau tidak dapat menjelaskan secara logis mengapa ia masih cinta pada kakak kelasnya tersebut. Perasaan ini sebagaimana pula dalam narasi etnografi yang diceritakan oleh Linda Rae Bennet, dalam menggambarkan cinta monyet seorang gadis desa di Lombok:

Linda: so what age were you first became interested in *pacaran* (courtship)?

Suraya: Actually, I didn't have my first *pacar* until secondary school. But when I was still in class 6 in elementary school, there was a boy I liked in my class. I was very interested to know him. I always looked at him, all the time...(giggle)

Linda: So, you were first interested in somebody when you were about 11 or 12?

Suraya: Mmm, maybe even younger...ya, I think 10 or 11. It was just like I wanted to see him all the time, I was just happy when he was there, just a feeling like I wanted to be close to him.

Linda: So, this was the first time you were really interested in a boy?

Suraya: Ya, it was *cinta monyet*, not *pacaran*. We didn't do *midang* (traditional courtship) or anything *nakal* (naughty). I was masih anak (still a child), and I didn't know about relationship between a man and a woman, you know, sex. He was just a boy I always wanted to play with, to be close, and I got jealous if any other girl sat next to him in class...(giggle)

Kutipan diatas diambil dari wawancara intensif Linda pada kaum perempuan di Pulau Lombok, dalam melihat hubungan antara kesadaran diri dalam memaknai munculnya cinta monyet (Linda Rae Bennet, 2005: 81). Perempuan Lombok dalam memaknai cinta monyet sebagai gejala aneh dimasa remaja mereka yang diliputi dengan penuh rasa malu. Linda menjelaskan bahwa cinta monyet bukan dianggap sebagai *midang* (pacaran tradisional) karena anak-anak dan remaja cenderung dianggap belum harus diikat dalam regulasi sosial dan kultural yang ketat. Remaja yang mengalami cinta monyet tidak mempunyai keberanian untuk melakukan *apel* (kunjungan ke rumah pacar). Jika itu dilakukan menyimbolkan hubungan yang lebih serius sehingga orang tua di dalam rumah akan terlibat di dalamnya dan menganggap hubungan mereka lagi sebagai cinta monyet yang suka main-main, melainkan menuju ke tahap *midang*. Selain itu, hasrat untuk menikah tidak ada dalam fase cinta remaja ini, sehingga anak-anak remaja yang terlibat dalam cinta monyet, lepas dari kontrol keluarga dalam hal jodoh dan dijodohkan. Linda melihat bahwa cinta monyet merupakan kenafian sosial dan keluguan individual. Seseorang yang tengah memasuki tahap cinta monyet adalah remaja yang dianggap belum matang, baik secara perkembangan seksual maupun perkembangan mental (Linda Rae Bennet, 2005: 82). Karena itu, cinta ini tidak dianggap berbahaya dalam melabihkan struktur kultural yang ada, namun lebih dilihat sebagai fase perkembangan sosial dari seorang remaja.

E. Kesimpulan

Manusia belajar dari lingkungan sekitarnya, sehingga mereka mampu menangkap simbol, gestur dan tanda yang kemudian ditafsirkan kembali menjadi seperangkat makna yang disepakati secara bersama. Munculnya personifikasi terhadap benda-benda mati yang dihidupkan dan metaforisasi manusia terhadap tingkah laku hewan merupakan bagian dari kemampuan manusia untuk menciptakan representasi dan rasa bahasa. Representasi terhadap perilaku monyet dan rasa cinta ini kemudian disepakati sebagai "cinta monyet" yang menjadi kenangan dan ingatan hamper semua remaja di Indonesia.

Remaja Indonesia mememorikan cinta monyet sebagai suatu pengalaman yang indah, lugu dan perasaan yang tidak berdosa. Rasa ini adalah fase sementara remaja yang kemudian menghilang seiring dengan beban permasalahan hidup yang semakin kompleks dan sulit. Cinta monyet menjadi secuil kenangan dari romantisasi yang pernah dialami remaja. Hasrat cinta remaja dianggap tidak biasa pada awalnya, namun hanya terjadi dalam jangka waktu yang pendek. Perasaan cinta ini cenderung disembunyikan, sehingga cinta monyet tidak melibatkan kontak fisik, seperti hubungan seks layaknya cinta orang dewasa. Meskipun demikian, cinta monyet meninggalkan rasa emosional secara mendalam, ini tampak pada kenangan yang disimpan hingga orang tersebut menjadi dewasa.

F. Kajian Pustaka:

- Chandra, Bobby, "Cinta Monyet tak Jamin Kebahagiaan" *Tempo Interaktif*, Selasa, 20 Januari, 2009.
- Badudu, JS *Kamus Ungkapan Bahasa*, Buku Kompas, Gramedia, 2008
- Danandaja, James, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain Lain*, Pustaka Grafitti Pers, 1986.
- Gamalama, Dorce dan Gunawan Rudy, F.X, *Aku perempuan: jalan berliku seorang Dorce Gamalama*, Gagas Media, 2005.
- Ilham Notowidjono, Subagiyo, Harsono Tjokroaminoto: *Menelusuri jejak ayahku*, Penerbit Arsip Nasional Republik Indonesia, 1983
- Podo, Hadi dan Sullivan, Joseph J. *Kamus Ungkapan Indonesia-Inggris*, Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Rae Bennet, Linda, *Women, Islam and Modernity. Single women, sexuality and reproductive health in contemporary Indonesia*, Routledge, 2005.
- Rosidi, Ajip, "Hewan Sebagai Lambang" <http://yatun.wordpress.com/2010/05/29>
- Setiawan, Hersri *Memoar Pulau Buru*, Indonesiatara, 2004.
- Sitepoe, Mangku, *Corat-Coret Anak Desa Berprofesi Ganda*. Kepustakaan Populer Gramedia, 2008.
- Shiraishi, Saya. *Young Heroes. The Indonesian Family in Politics. Southeast Asia Program*. Cornell University, 1997.
- Siegel, James T. *Solo in the New Order. Language, and Hierarchy in an Indonesian City*. Princeton University Press, 1986.
- Silalahi, Mustafa I. "Dewa Bukan Lawan Cinta Monyet" *Tempo Interaktif*, Senin, 30 Mei, 2010.

Srengenge, Sitok, "Rubrik Bahasa", *Majalah Tempo*, 8 Feb 2010.
<http://chaaaa-chaaaa.blogspot.com/2010/04/cinta-monyet.html>